

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, setiap manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang seringkali dapat membuat seseorang menjadi cemas dan stres. Stres dan kecemasan dapat terjadi pada setiap orang di segala umur, tetapi menurut **Priest (1990)**, kaum wanita akan lebih sering mendapat gangguan cemas dan stres daripada kaum pria. Keadaan tersebut dikarenakan wanita cenderung lebih merasakan kecemasan dan stres dalam menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya, sedangkan pria cenderung menolak keadaan tersebut. Secara kodrat, keadaan biologis wanita cenderung membuat para wanita lebih sering mengalami kecemasan dan stres daripada pria. Misalnya, pada saat menstruasi pertama, menopause, mengandung dan melahirkan.

Dalam memasuki taraf hidup berkeluarga para wanita akan merasa bahagia bila dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu. Untuk dapat menjadi seorang ibu, seorang wanita terlebih dahulu akan menghadapi masa kehamilan. Kehamilan merupakan suatu proses alami yang akan dialami oleh sebagian wanita yang telah menikah. Kehamilan bukan peristiwa biasa, melainkan merupakan peristiwa luar biasa, khususnya bagi wanita yang baru mengalaminya, karena itu kehamilan tidak bisa dianggap dan dihadapi seperti halnya peristiwa kehidupan lainnya. Kehamilan bersifat alamiah, tetapi

selain bersifat alamiah kehamilan merupakan sesuatu yang luar biasa (**M. Christian, 2004**).

Pada masa kehamilan terjadi perubahan hormon-hormon yang mempunyai pengaruh timbal balik pada fisik dan psikhis calon ibu. Banyak calon ibu merasa bahagia dan bangga dalam menyambut kelahiran bayinya, namun bagi calon ibu yang tidak siap menghadapi kehamilan ataupun merasa terganggu dengan perubahan fisik yang dialaminya, mereka merasa bahwa saat kehamilan adalah saat kurang menyenangkan. Pengalaman pertama menghadapi kelahiran bayi kadang cukup mencemaskan hati seorang calon ibu (**Ayahbunda no.18, 1993**).

Berdasarkan hal di atas, persiapan menjadi sebuah keharusan. Persiapan tidak hanya pada istri yang sedang hamil, tetapi juga buat suami yang akan mendampingi. Kehamilan bagaimanapun juga bukan peristiwa pribadi istri, tetapi peristiwa yang diakibatkan oleh suami dan menjadi tanggung jawab kedua pasangan, baik istri maupun suami. Khusus untuk istri, persiapan meliputi fisik dan mental. Buat suami, persiapan lebih pada aspek mental saja. Kehamilan memakan waktu lama dan akan terjadi berbagai perubahan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan perubahan-perubahan itu tidak semuanya menyenangkan (**M. Christian, 2004**).

Selain itu, dalam percakapan sehari-hari, mereka sering mendengar cerita-cerita mengenai persalinan yang merupakan sesuatu yang baru bagi mereka. Dengan wawasan yang masih terbatas, mereka dengan sendirinya sangat peka terhadap berbagai cerita tentang persalinan dan juga sering terbebani oleh pikiran-pikiran negatif tentang kehamilan, di antaranya perasaan takut mati, baik bayi

maupun dirinya, muncul perasaan bersalah dan berdosa jika bayi yang dilahirkannya cacat, takut beban hidup yang semakin berat, merasa tidak mampu melaksanakan peran sebagai ibu yang baik, serta takut tidak mendapat dukungan emosional dari suaminya **(Kartini Kartono, 1986)**.

Wanita hamil yang memiliki suami seorang anggota TNI-AU harus selalu siap jika suami mereka sewaktu-waktu di tugaskan untuk mengemban tugas negara. Seorang istri anggota TNI-AU memiliki resiko untuk ditinggalkan suaminya, misalnya, jika suami mereka ditugaskan ke daerah konflik seperti di Aceh untuk menumpas Gerakan Aceh Merdeka (GAM), mereka juga ditugaskan dalam jangka waktu yang lama, bahkan tidak dapat ditentukan berapa lama **(Dharma Pertiwi, edisi 27: 21)**.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tujuh orang istri anggota TNI AU yang hamil anak pertama, diperoleh fakta bahwa kehamilan pertama bagi calon ibu merupakan suatu peristiwa yang sangat dinanti–nantikan setelah menikah, namun sebagai seorang istri anggota TNI AU merasa tidak mendapat dukungan suami secara penuh, mengingat tugas suami mereka sebagai anggota TNI AU yang sewaktu-waktu dapat ditugaskan ke mana saja dan dalam jangka waktu yang lama. Empat orang di antara istri anggota TNI AU suaminya saat ini tengah bertugas di luar pulau Jawa. Salah satu di antaranya mengatakan suaminya sering menelfon untuk menanyakan keadaan kandungan dan keadaannya, sehingga ia merasa tenang di dalam menjalani kehamilan. Sedangkan dua orang istri anggota TNI AU yang lainnya mengatakan suami mereka sering menelfon untuk menanyakan keadaan kandungan dan keadaannya, namun mereka ingin

sekali diantar ke dokter kandungan dan diantar latihan senam hamil, satu orang istri yang lainnya mengatakan suaminya jarang menelfon, namun bila suaminya sedang pulang, suami mengantar ke dokter kandungan, membelikan apa yang diinginkan olehnya dan menunjukkan perhatian yang lebih dari biasanya. Tiga orang istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga yang suaminya ditugaskan di Bandung, dua orang diantaranya mengatakan suami tidak langsung menuruti atau membelikan apa yang diinginkan tetapi baru keesokan harinya suami mereka membelikan permintaannya. Salah seorang dari ketiga istri yang sedang hamil mengatakan suami jarang mengantarnya ke dokter kandungan dan juga jarang menuruti keinginannya, dan jika ia bertanya kepada suami tentang masalah kehamilan, suami tidak memberikan jawaban atau informasi dengan jelas sehingga istrinya kadang-kadang merasa cemas dalam menjalani masa akhir kehamilan ini.

Kecemasan yang dialami oleh istri anggota TNI-AU yang sedang hamil termasuk ke dalam *state anxiety* (kecemasan sesaat). Menurut **(Spielberger, 1972)** *State anxiety* (kecemasan sesaat) adalah intensitas penghayatan obyektif yang meliputi perasaan tegang dan terancam yang dialami individu pada situasi tertentu saja. Dalam hal ini masa kehamilan akan dialami sebagian wanita dalam kurun waktu tertentu saja dan *State anxiety* tersebut muncul pada saat wanita hamil menjalani masa kehamilan, yang selanjutnya menjadi semakin intensif pada saat memasuki masa akhir kehamilan (fase trimester ketiga) yaitu saat-saat menjelang kelahiran bayi. Namun adakalanya ketika wanita hamil menghadapi kehamilan pertama ada wanita hamil yang langsung panik, bila terjadi perubahan sesuatu

pada dirinya selama kehamilan dan para suami akan lebih memahami secara lebih luas mengenai sifat, sikap dan perilaku istri ketika masa kehamilan. Dengan demikian, diharapkan para suami dapat lebih menyesuaikan diri dengan kondisi, keinginan istri yang sedang hamil khususnya dalam kehamilan anak pertama **(Widyastuti, MS, 1999)**

Dukungan dan keterlibatan suami pada masa kehamilan ini diharapkan akan membantu mengurangi *state anxiety* yang dialami oleh istri anggota TNI-AU yang tengah mengandung dan sedang menunggu proses persalinan. Dengan adanya dukungan suami, *state anxiety* yang dialami istri anggota TNI-AU yang sedang hamil diharapkan akan terasa lebih ringan, sehingga kehamilan betul-betul bisa dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Segala keluhan dan efek yang tidak menyenangkan tidak dirasakan membebani istri saja, melainkan bisa berbagi rasa dengan suami **(Ayahbunda no.14,1993)**.

Berdasarkan uraian di atas, yang mengungkapkan mengenai dukungan suami terhadap istri anggota TNI-AU yang sedang mengandung dalam mengatasi kecemasan, maka peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* pada istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka yang ingin diteliti adalah adakah hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* pada istri yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan suami dan *state anxiety* pada istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik dan mendalam mengenai hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* pada istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Dapat memberikan masukan bagi disiplin ilmu Psikologi khususnya Psikologi wanita mengenai hubungan antara dukungan suami dengan *state anxiety* pada istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga.
2. Dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* pada istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para wanita yang sedang hamil anak pertama, mengenai hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* pada istri yang sedang hamil, yang bisa dimanfaatkan untuk memahami dan mengatasi *state anxiety* nya.

2. Memberikan informasi kepada para suami mengenai hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* agar bisa dimanfaatkan dalam bersikap terhadap istri yang sedang hamil dalam rangka meredam kecemasan yang dihayatinya.
3. Dapat memberikan informasi untuk bahan pertimbangan bagi pekerja sosial dan psikolog dalam memberi konsultasi atau terapi psikologis kepada wanita hamil dan suaminya.

I.5 Kerangka Pikir

Kehamilan merupakan suatu proses yang dimulai sejak terjadinya pembuahan sel telur dalam rahim wanita dan berakhir dengan kelahiran bayi. Dalam proses yang berlangsung kurang lebih sembilan bulan itu, terjadi perubahan-perubahan baik pada calon ibu maupun bayi yang akan dilahirkan. Perubahan yang tampak pertama kali ialah perubahan fisik dari ibu, perutnya membesar dan berat badannya bertambah. Tampil pula gejala-gejala kehamilan lainnya seperti rasa mual, muntah, pusing, cepat lelah. Pada kehamilan juga terjadi perubahan-perubahan hormonal yang menimbulkan rasa cemas, dan mempengaruhi suasana emosi.

Proses kehamilan terbagi dalam tiga tahap, setiap tahapnya berlangsung selama tiga bulan. Tahapan atau stadium kehamilan itu sendiri disebut sebagai “Trimester” (Janet Shibley Hyde, 1990). **Trimester I** (12 minggu pertama): Merupakan masa perubahan yang cepat. Ibu akan mulai belajar menyesuaikan diri

dan mungkin tidak selalu merasa sehat. Keluhan fisik yang sering muncul adalah cepat lelah, pusing, perut kembung, mengantuk, kurang nafsu makan, mual dan payudara membesar. Sedangkan perubahan psikisnya adalah perubahan suasana hati (antara gembira dan sedih), cepat marah serta mudah menangis.

Trimester II (minggu ke-13 sampai dengan minggu ke-26): Keluhan fisik antara lain: nyeri perut, sakit payudara, kesulitan bernafas, perubahan peredaran darah, sembelit, kontraksi, rambut menjadi rontok, pusing, kulit bersisik atau muncul flek-flek hitam, lelah, mudah pingsan, kram, sakit punggung dan merasakan gerakan-gerakan fetus. Sedangkan keluhan psikisnya antara lain: khawatir terhadap kehamilan, merasa tidak senang, mudah lupa, sulit berkomunikasi dan merasa cemas.

Trimester III (minggu ke-27 sampai dengan minggu ke-38): keluhan fisik yang dirasakan adalah merasakan gerakan fetus yang kuat, bertambah sembelit, sering kram, sulit bernafas, terjadi kontraksi, keluar colostrum, bengkak-bengkak pada tangan, kaki dan wajah. Sedangkan keluhan psikisnya adalah bertambah cemas dan stres, ingin segera mengakhiri kehamilan, kecemasan tentang kesehatan bayi, ketakutan akan proses melahirkan, semakin bingung dan pelupa, sulit tidur, berkhayal tentang bayi yang akan dilahirkan dan membayangkan hal-hal yang tidak pasti yang harus dilaksanakan sebagai seorang ibu.

Bagi wanita hamil untuk pertama kali, biasanya akan merasa bangga karena ia merasa mampu menjalankan kodrat sebagai ibu. Kehamilan pertama merupakan suatu pengalaman baru, semua yang dirasakan pada masa kehamilan ini terasa aneh dan menggelisahkan diri, keadaan ini dapat menambah ketegangan

fisik dan mempengaruhi kehidupan psikis. Selain itu calon ibu juga akan terbebani oleh adanya tuntutan dan perannya sebagai ibu kelak. Bila perubahan fisik dan psikis yang dialami dan tuntutan dirasakan membebani atau menekan maka akan menimbulkan kecemasan.

Bila berbicara mengenai kecemasan, maka tidak akan lepas dari istilah stres. Istilah stres digunakan untuk menyatakan adanya rangsang yang membahayakan (*stressor*) yang menggugah reaksi-reaksi kecemasan. Kecemasan pada wanita hamil adalah emosi yang meninggi dan tidak menyenangkan seperti perasaan takut, marah ataupun sedih. Kecemasan ini dapat timbul karena sebab yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Tidak diketahui karena yang bersangkutan tidak dapat mengekspresikan penyebabnya atau memang tidak ingin mengungkapkannya. Tidak menginginkan kehadiran anak yang dikandungnya, merasa tidak mampu menjadi ibu yang baik, takut melahirkan anak yang cacat adalah masalah-masalah yang dapat menyebabkan kecemasan. Bisa juga kesehatan yang buruk, penghasilan suami yang tidak mencukupi, beban pekerjaan di rumah yang cukup berat, ketidakharmonisan hubungan suami-istri kiranya merupakan beberapa kondisi yang juga dapat memicu kecemasan. Menurut **Spielberger (1972)**, kecemasan adalah suatu keadaan yang dinilai membahayakan atau bukan dipengaruhi oleh jenis rangsang yang ada, pengalaman individu di masa lalu serta oleh ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang menyertainya. Secara umum, cemas dapat dikatakan sebagai adanya perasaan-perasaan kekhawatiran ataupun perkiraan-perkiraan akan adanya ancaman-

ancaman yang membahayakan. Dalam hal ini berarti obyek yang ditakutkan ataupun yang dikhawatirkan tidak jelas.

Kecemasan-kecemasan di atas bila dikaitkan dengan teori kecemasan dari Spielberger, dapat dikategorikan ke dalam *state anxiety* (kecemasan sesaat), hal ini dikarenakan kecemasan-kecemasan tersebut lebih bersifat secara khusus pada waktu itu saja, yaitu pada waktu istri anggota TNI-AU menghadapi masa kehamilan. Spielberger mengemukakan dua macam kecemasan yang ada dalam diri individu, yaitu *trait anxiety* (kecemasan dasar) dan *state anxiety* (kecemasan sesaat). *Trait anxiety* adalah disposisi (kecenderungan yang relatif menetap) dan terbentuk dari pengalaman masa lalu yang berbeda kadarnya antara individu satu dengan individu lainnya dalam menghayati kecemasan (**Spielberger, 1972**). Pengalaman wanita hamil di masa kanak-kanak akan membentuk sikap tertentu dalam memperlakukan anaknya kelak. Juga sikap orang tua, saudara kandung, teman-teman, tetangga dan orang-orang disekitarnya. Selain itu wanita hamil yang pernah melihat proses melahirkan yang menurutnya sangat menyakitkan, mendengarkan mitos-mitos atau informasi yang salah tentang kehamilan (seperti; wanita hamil harus selalu memakai peniti untuk menjaga kandungannya, jangan mandi atau keramas bila tidak perlu, dilarang menambal gigi) (**Imam Musbikin, 2005**), sehingga hal tersebut dapat merupakan ancaman bagi istri anggota TNI-AU yang sedang hamil yang memaknakan hal tersebut sebagai keadaan yang berbahaya dan mengancam. Kecemasan dasar ini pada dasarnya merupakan suatu kecenderungan yang mengarahkan tingkah laku, terutama tingkah laku untuk menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam. Kecemasan dasar dianggap

juga sebagai suatu motif yang bekerja dalam diri individu yaitu motif menghindarkan diri dari ancaman (**Spielberger, 1972**). Sedangkan penghayatan kecemasan sesaat, yaitu *state anxiety*, merupakan peningkatan kondisi kecemasan individu terhadap keadaan yang mengancam, baik secara obyektif berbahaya ataupun tidak. Jadi kecemasan sesaat merupakan suatu kondisi emosional pada suatu saat tertentu.

Penghayatan individu terhadap ancaman yang dihadapinya akan menentukan tingginya intensitas reaksi kecemasan sesaat yang dimunculkan. Disamping itu kecemasan dasar merupakan kecenderungan dalam diri individu, turut mempengaruhi intensitas reaksi kecemasan sesaat, meskipun kecemasan dasar ini tidak tampak dalam tingkah laku yang ditampilkan secara langsung. Individu dengan kecemasan dasar yang tinggi cenderung lebih peka terhadap stres bila dibandingkan dengan individu yang memiliki kecemasan dasar yang rendah, sehingga individu tersebut cenderung lebih sering memunculkan reaksi cemas. Sedangkan lamanya reaksi kecemasan sesaat yang dialami oleh individu tergantung pada perasaan individu terhadap hal-hal yang membahayakan. Apabila individu masih menganggap keadaan tersebut membahayakan dirinya dan merupakan hal yang mengancam dirinya, maka reaksi kecemasan sesaat masih muncul.

Spielberger juga mengajukan konsep mengenai *cognitive appraisal* (penilaian kognitif). Mekanisme kerja *cognitive appraisal* dipengaruhi oleh derajat *trait anxiety*, *internal stimuli* (stimulus-stimulus dari dalam diri) dan *external stimuli* (stimulus-stimulus dari luar diri). Individu yang memiliki *trait*

anxiety yang relatif tinggi, *cognitive appraisal* individu tersebut akan cenderung lebih mudah dan lebih sering mempersepsi lingkungan hidupnya sebagai ancaman bila dibandingkan individu dengan *trait anxiety* yang rendah. Secara tidak langsung, *trait anxiety* mempengaruhi *state anxiety*. Sedangkan derajat *state anxiety* akan dipengaruhi secara langsung oleh *cognitive appraisal*. Bila *cognitive appraisal* menilai suatu stimulus mengancam, maka derajat *state anxiety* akan meninggi, dan akan menurun kembali bila *cognitive appraisal* menilai suatu stimulus tidak lagi mengancam. Suatu stimulus dinilai mengancam pada saat individu menganggap stimulus tersebut membahayakan dirinya. Tanpa berakhirnya suatu stimulus, *state anxiety* bisa berubah derajatnya karena terjadinya penilaian kembali terhadap stimulus yang sama oleh *cognitive appraisal*. Jadi, naik turunnya derajat *state anxiety* sangat tergantung dari berubah atau tidaknya *cognitive appraisal* terhadap suatu stimulus.

Dalam hal ini, apabila istri anggota TNI-AU yang sedang hamil memiliki *trait anxiety* yang tinggi, maka akan cenderung memiliki *cognitive appraisal* tentang masa akhir kehamilan (*internal stimuli*) sebagai sesuatu yang mengancam dirinya, sehubungan dengan hal tersebut maka derajat *state anxiety* istri anggota TNI-AU yang bersangkutan cenderung akan tinggi. Sebaliknya apabila istri anggota TNI-AU yang sedang hamil memiliki *trait anxiety* yang rendah, maka akan cenderung memiliki *cognitive appraisal* tentang masa akhir kehamilan (*internal stimuli*) sebagai sesuatu yang tidak mengancam dirinya, maka derajat *state anxiety* istri anggota TNI-AU yang bersangkutan cenderung akan tetap rendah. Selain *trait anxiety* dan *internal stimuli*, *cognitive appraisal* juga

dipengaruhi oleh *external stimuli*. *External stimuli* pada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil antara lain adanya mitos-mitos dan informasi tentang kehamilan. Mitos-mitos dan informasi mengenai masa akhir kehamilan ada yang benar dan juga ada mitos-mitos dan informasi tentang kehamilan yang salah. Apabila istri anggota TNI-AU yang sedang hamil memiliki *trait anxiety* yang tinggi, akan cenderung lebih memiliki *cognitive appraisal* mengenai mitos-mitos dan informasi yang salah tentang kehamilan sebagai *external stimuli* yang mengancam, maka derajat *state anxiety* istri anggota TNI-AU yang bersangkutan akan meningkat. Sebaliknya, apabila istri anggota TNI-AU yang sedang hamil memiliki *trait anxiety* yang rendah, akan cenderung memiliki *cognitive appraisal* mengenai mitos-mitos dan informasi yang salah tentang kehamilan sebagai *eksternal stimuli* yang tidak mengancam, maka derajat *state anxiety* istri anggota TNI-AU yang bersangkutan akan tetap rendah. Selain mitos-mitos dan informasi tentang kehamilan, dukungan suami juga termasuk dalam *external stimuli* pada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil.

Dukungan suami adalah perilaku yang meliputi ekspresi perasaan yang positif yang membuat istri anggota TNI-AU yang sedang hamil merasa yakin bahwa ia memperoleh bantuan dan pertolongan, dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dinilai tinggi dan perasaannya dapat dimengerti oleh suami (**Taylor, 1991**). Lebih lanjut **Sarafino (1990)** menjelaskan arti dari dukungan sosial (yang dalam penelitian ini adalah dukungan suami). Dukungan Sosial adalah adanya penerimaan dari orang atau sekelompok orang lain terhadap individu tersebut bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Sumber dukungan sosial

dapat berasal dari pasangan hidup (suami/istri), keluarga, teman dekat, dan lain sebagainya. Suami adalah orang terdekat bagi istri anggota TNI-AU yang sedang hamil anak pertama yang diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap istri yang sedang hamil, di dalam hal ini misalnya dengan mencarikan informasi yang diperlukan dan tepat mengenai masa akhir kehamilan dan mencari tahu mengenai mitos-mitos yang dianggap istri anggota TNI-AU yang sedang hamil sebagai sesuatu yang mengancam, sehingga istri anggota TNI-AU yang sedang hamil tidak salah mempersepsi kondisi kehamilannya.

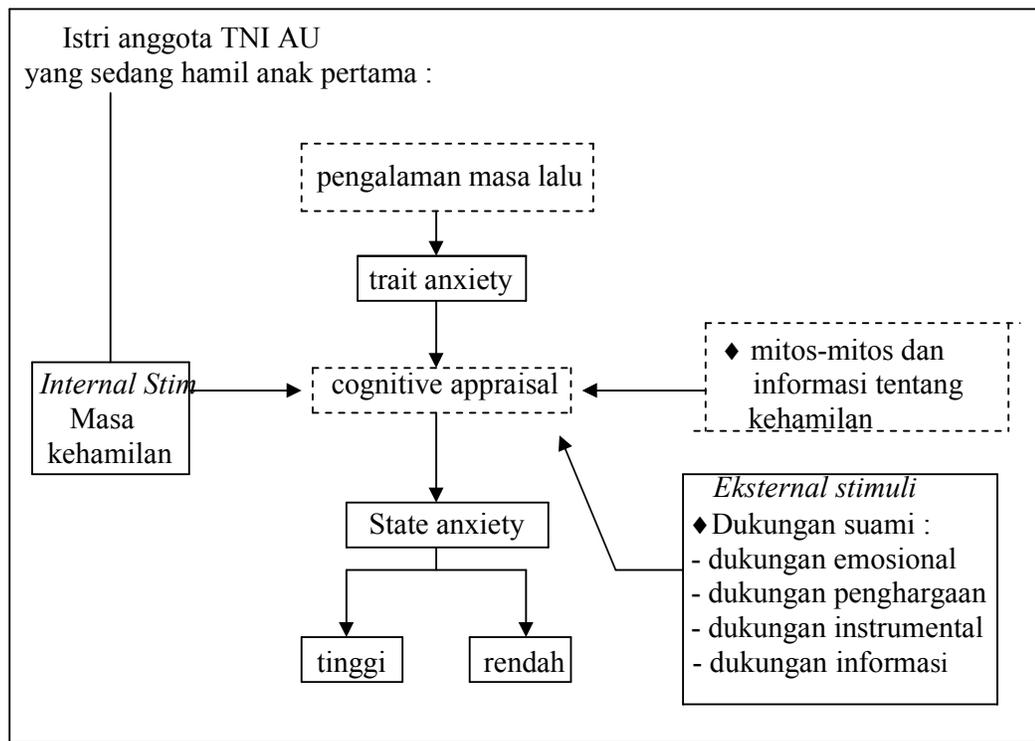
Dukungan sosial menurut Sarafino terdiri atas empat macam dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. *Dukungan emosional* meliputi ekspresi perhatian seperti pemahaman perasaan yang diberikan suami kepada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil, yang dapat membuatnya merasa nyaman, mendapatkan ketentraman hati dan tetap merasa disayang pada saat ia sedang hamil. *Dukungan penghargaan*, meliputi ekspresi suami mengenai hal positif pada istrinya, membesarkan hati dan setuju pada ide atau perasaan istri anggota TNI-AU yang sedang hamil.

Dukungan instrumental, meliputi ekspresi suami dalam memberikan bantuan langsung dalam bentuk pemberian uang untuk keperluan istri maupun untuk membeli perlengkapan bayi, membeli buku-buku yang berkaitan dengan kehamilan, memeriksakan diri ke dokter kandungan, dan memberikan bantuan lainnya. *Dukungan informasi*, meliputi ekspresi suami di dalam pemberian nasehat, arahan-arahan, keterangan, yang berkaitan dengan kehamilan. Misalnya

bila istri anggota TNI-AU yang sedang hamil mendapatkan informasi yang salah tentang kehamilan, suami dapat membantu mencarikan informasi yang benar dengan cara membaca buku-buku tentang kehamilan atau menanyakannya langsung ke dokter kandungan.

Apabila *cognitive appraisal* yang dipersepsi oleh istri anggota TNI-AU yang sedang hamil terhadap perilaku suami dalam memahami perasaan, selalu memberikan semangat, dan kepercayaan diri pada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil sebagai bentuk dukungan, maka penilaian yang positif diharapkan akan terbentuk pada istrinya dan *state anxiety* pada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil tersebut akan rendah. Sebaliknya jika penilaian istri anggota TNI-AU yang sedang hamil terhadap perilaku suami tidak dapat memberikan semangat dan kepercayaan diri pada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil dalam bentuk dukungan, maka adakalanya istri menjadi kurang mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehamilan, sehingga *cognitive appraisal* yang negatif akan terbentuk pada istri yang sedang hamil, dan *state anxiety* pada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil tersebut akan tinggi. Namun walaupun suami tidak memberikan dukungan kepada istrinya, *state anxiety* pada istri anggota TNI-AU yang sedang hamil bisa tetap rendah, karena selain suami mungkin ada aspek-aspek dukungan lain yang dapat mengurangi *state anxiety* istri anggota TNI AU (seperti: orang tua, kakak, adik, saudara, tetangga, teman).

Untuk lebih jelasnya, Hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* pada istri yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga dapat dilihat melalui bagan kerangka pikir sebagai berikut:



1.6 Asumsi

1. Istri anggota TNI-AU yang sedang hamil anak pertama pada fase trimester ketiga memiliki *trait anxiety* yang berbeda-beda derajatnya.
2. *Trait anxiety* yang dimiliki istri anggota TNI-AU yang sedang hamil akan mempengaruhi *cognitive appraisal* mengenai masa akhir kehamilan.

3. Istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga memiliki *state anxiety* dalam menghadapi kehamilannya.
4. *Cognitive appraisal* istri anggota TNI-AU yang sedang hamil akan menentukan bagaimana mereka menilai situasi kehamilan yang dialaminya.
5. Bila *cognitive appraisal* istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga menilai situasi kehamilan sebagai situasi yang mengancam kesejahteraan dirinya maka derajat *state anxiety*-nya akan tinggi. Dan bila istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga menilai situasi kehamilan sebagai situasi yang tidak mengancam kesejahteraan dirinya maka derajat *state anxiety*-nya akan rendah.
6. *External stimuli* akan mempengaruhi *cognitive appraisal* istri anggota TNI-AU yang sedang hamil.
7. Dukungan suami merupakan salah satu *external stimuli* yang dapat mempengaruhi *cognitive appraisal* masa akhir kehamilan.
8. Istri anggota TNI-AU yang sedang hamil anak pertama fase trimester ketiga memiliki dukungan suami dalam derajat yang berbeda-beda.

1.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: terdapat hubungan antara dukungan suami dan *state anxiety* pada istri anggota TNI AU yang sedang hamil anak pertama pada fase trimester ketiga.